



**PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING*
BERBASIS KEARIFAN LOKAL BALI *TRI HITA KARANA* Terhadap
PEMBELAJARAN IPAS**

Ketut Happy Wahyuni^{1*}, Zul Andrivat²

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Terbuka

² STAI Sabili Bandung

happywahyuni13@gmail.com¹, zulandrivat468@gmail.com²

ABSTRACT

Social studies learning at SD Negeri 1 Sepang Kelod still experiences several problems and obstacles due to several factors, especially in the material Harmony in the Ecosystem. The purpose of this study is to determine the improvement of the learning outcomes of IPAS about Harmony in the Ecosystem by implementing the Problem Based Learning (PBL) model oriented to Tri Hita Karana. The class action method designed in two cycles is used in this study by including the stages of planning, implementation, observation, and reflection. Observation methods, learning outcome tests and documentation are used in the process of collecting data on student learning outcomes. The subjects in this class action study included 15 students in class V at SD Negeri 1 Sepang Kelod. This study instrument consists of observation sheets, multiple-choice tests of 10 question items. Data analysis was carried out through a mix method approach. The findings of the classroom action study represent that there was an increase in students' social studies learning outcomes during cycles I and II which was marked by a mean cycle I of 71.67 with an absorption capacity of 71.67%. Then, the mean of the second cycle increased to a mean of 82.33 and an absorption of 82.33%. The classical completeness of students in the first cycle, which was 60% (adequate category), increased to 100% (Very Good category). This concludes that the application of the Tri Hita Karana-oriented PBL model has succeeded in improving and improving the learning of IPAS for grade V elementary school students.

Keywords: ecosystem harmony, Balinese local wisdom, IPAS learning, PBL, Tri Hita Karana.

ABSTRAK

Pembelajaran IPAS pada SD Negeri 1 Sepang Kelod masih mengalami beberapa permasalahan dan kendala akibat beberapa faktor, khususnya pada materi Harmoni dalam Ekosistem. Tujuan studi ini untuk mengetahui perbaikan hasil pembelajaran IPAS tentang Harmoni dalam Ekosistem dengan pengimplementasian model *Problem Based Learning* (PBL) yang diorientasikan dengan *Tri Hita Karana*

(THK). Metode tindakan kelas yang dirancang dua siklus digunakan pada studi ini dengan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, hingga refleksi. Metode observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi dipergunakan dalam proses pengumpulan data hasil belajar siswa. Subjek pada studi tindakan kelas ini meliputi 15 orang siswa kelas V di SD Negeri 1 Sepang Kelod. Instrumen studi ini terdiri atas lembar observasi, tes pilihan ganda sejumlah 10 item soal. Analisis data dilaksanakan melalui pendekatan *mix method*. Temuan studi tindakan kelas merepresentasikan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPAS siswa selama siklus I dan II yang ditandai dengan *mean* siklus I yaitu 71,67 dengan daya serap 71,67%. Kemudian, *mean* siklus II mengalami peningkatan hingga memperoleh *mean* sebesar 82,33 dan daya serap sebesar 82,33%. Ketuntasan klasikal siswa pada siklus I yaitu 60% (kategori cukup) mengalami peningkatan hingga mencapai 100% (kategori Sangat Baik). Hal ini menyimpulkan bahwasannya penerapan model *PBL* berorientasi *Tri Hita Karana* berhasil memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran IPAS siswa kelas V SD.

Kata kunci: harmoni ekosistem, kearifan lokal bali, pembelajaran IPAS, PBL, *Tri Hita Karana*.

PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar menjadi jenjang pendidikan formal pertama yang memiliki peranan penting terhadap pembentukan dasar kemampuan berpikir dan sikap belajar peserta didik (Rati et al., 2024). Dalam pembelajaran di sekolah dasar, siswa mulai diperkenalkan dengan berbagai konsep dasar ilmu pengetahuan yang menjadi fondasi perkembangan kemampuan berpikir ilmiah dan pemecahan masalah di lingkungan sekitarnya melalui pembelajaran IPA dan IPS yang terpadu menjadi IPAS. Pengetahuan IPAS memungkinkan mereka memahami wawasan dan mempersiapkan dirinya dalam mengatasi segala hambatan di periode mendatang (Ramadhan et al., 2024). Pembelajaran IPAS yang ideal pada siswa tidak hanya mengutamakan dimensi pengetahuan tetapi sekaligus memberikan pengalaman langsung agar mampu menerapkan penyelesaian masalah nyata (Arrozaqu & Setiawan, 2022).

Tuntutan pembelajaran IPAS yang ideal faktanya belum dapat terlaksana dengan maksimal. Pembelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar masih sering mengalami permasalahan dan tantangan, misalnya siswa masih kesulitan memahami beberapa konsep IPAS, siswa sulit mengimplementasikan konsep dalam situasi nyata, serta keterbatasan akses terhadap sumber ajar yang memadai (Dani et al., 2025). Selain itu, pembelajaran lebih menekankan pada proses, sikap dan pengaplikasian menjadi terabaikan sebab guru masih terbatas pada penekanan konsep teori dan istilah yang bersifat hafalan (Andreani & Gunansyah, 2022). Padahal menurut Muliantara (2022), "guru yang professional seharusnya mampu

menentukan dan mengaplikasikan model pembelajaran yang relevan bagi siswa untuk mencapai hasil belajar maksimal.” (p. 84).

Tantangan dan permasalahan pada pembelajaran IPAS juga masih di temukan di SD Negeri 1 Sepang Kelod. Merujuk pada hasil studi pendahuluan dan refleksi awal di kelas V ditemukan bahwa pemahaman siswa terhadap materi Harmoni Ekosistem pada mata pelajaran IPAS belum tercapai maksimal. Kondisi ini dibuktikan dari nilai formatif harian dan keterlibatan siswa yang masih rendah dalam mengaitkan konsep keseimbangan ekosistem dengan kehidupan nyata di lingkungan mereka. Permasalahan rendahnya capaian pembelajaran IPAS siswa di fase C diakibatkan oleh beberapa faktor, di antaranya aktivitas belajar yang lebih fokus pada guru, hingga minimnya penerapan aktivitas belajar berbasis masalah yang relevan dan berkaitan dengan kebudayaan lokal.

Temuan tantangan di SD Negeri 1 Sepang Kelod ini membutuhkan solusi yang tepat dengan pengimplementasian pembelajaran melalui model inovatif dan relevan dengan karakteristik siswa serta konteks budaya setempat. Dalam konteks ini, contoh model belajar-mengajar guna memaksimalkan hasil belajar IPAS di SD yang relevan yakni dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Maryam et al., (2024) berpendapat “Model PBL mampu menjembatani pendidik dengan siswa untuk memudahkan proses pembelajaran dan meminimalisir kesulitan sehingga dapat diperoleh capaian pembelajaran yang memuaskan” (p. 73).

Model *Problem Based Learning* yang diakronimkan sebagai PBL ialah suatu model pembelajaran yang mengembangkan aktivitas belajar berbasis masalah kontekstual yang relevan di masyarakat. Model pembelajaran berbasis masalah mempergunakan masalah nyata dari kehidupan nyata guna merangsang pemikiran siswa untuk menyelesaikan secara kritis (Salamun et al., 2023). Penerapan PBL dinilai relevan pada pembelajaran IPAS karena dapat meningkatkan pemahaman siswa yang menuntut eksplorasi dan penerapan metode ilmiah. Model PBL memiliki karakteristik tertentu, meliputi pengajuan masalah, berfokus pada lintas disiplin, penyelidikan autentik, menghasilkan produk, dan kolaborasi (Bastian & Reswita, 2022; Musyawir et al., 2022). Dengan karakteristik tersebut, siswa lebih terlatih dalam mengasah kemampuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada di sekitarnya.

Selain karakteristiknya yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, model PBL juga memberikan manfaat lainnya. Permatasari et al., (2020) mengungkapkan “model PBL sangat sesuai dengan pembelajaran IPAS melalui eksplorasi pengetahuan dan sikap terhadap lingkungan dalam pengembangan pengetahuan kontekstual.” (p. 232). Oleh karena itu, “PBL sangat memungkinkan untuk meningkatkan pemahaman konsep, memperoleh, memperdalam konsep, serta mengaplikasikannya dengan dukungan beragam referensi informasi yang diperoleh dari proses penyelesaian masalah sehari-hari.” (Salamun et al., 2023, p.54).

Dalam konteks pendidikan di Bali, penerapan model pembelajaran perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual. Nasution (2022) mendefinisikan bahwa “Etimologinya, kearifan lokal sebagai *local wisdom* yang bermakna sebagai kebijaksanaan setempat.” (p. 59). Kearifan lokal meliputi norma social, tradisi, dan cara hidup yang mencerminkan identitas budaya suatu komunitas (Fredyarini et al., 2025). Nasution (2022) menyebutkan pada konteks pendidikan, kearifan lokal Bali dan berbagai ajaran Hindu dapat diintegrasikan serta diajarkan pada generasi muda melalui aktivitas pembelajaran.

Salah satu bentuk kearifan lokal Bali dinilai relevan diintegrasikan pada materi IPAS ialah *Tri Hita Karana*. Konsep *Tri Hita Karana* mengajarkan pentingnya keseimbangan dari segi *Prahyangan, Pawongan, dan Palemahan* (Muliantara, 2022). *Tri Hita Karana* ialah sebuah nilai tentang keseimbangan relasi antara manusia terhadap tiga elemen inti yakni *Parhyangan, Pawongan, dan Palemahan* (Nasution, 2022). *Prahyangan* merupakan keharmonisan yang terbentuk antara manusia dengan sang penciptanya. *Pawongan* ialah keseimbangan interaksi antar manusia terhadap sesamanya. *Palemahan* adalah keseimbangan yang tercipta dari interaksi manusia kepada lingkungan di sekitarnya (Nasution, 2022).

Implementasi *Tri Hita Karana* dapat diintegrasikan ke dalam penerapan model PBL (Tiarini et al., 2019). Komponen *Prahyangan* pada *Tri Hita Karana* dapat disisipkan dalam model PBL ketika tahapan berdoa sebelum memulai proses pembelajaran (Tiarini et al., 2019). Komponen *Pawongan* dapat diimplementasikan pada tahap PBL ketika siswa membentuk kelompok, dimana siswa belajar saling menghargai pendapat anggota kelompoknya (Tiarini et al., 2019). Sementara itu, penerapan *Palemahan* dalam model PBL khususnya pada pembelajaran IPA dapat diintegrasikan ketika mempelajari tentang alam semesta/lingkungan sekitar (Tiarini et al., 2019).

Penerapan model PBL berbasis kearifan lokal *Tri Hita Karana* (THK) telah terbukti berpeluang besar untuk memperkuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotor IPAS siswa secara seimbang. Hal ini karena model PBL berorientasi *Tri Hita Karana* merupakan hasil perpaduan antara pendekatan pembelajaran yang relevan untuk diterapkan di sekolah dasar dengan nilai-nilai kearifan lokal yang melekat pada lingkungan peserta didik (Suarni et al., 2023). Integrasi antara model pembelajaran dan kearifan lokal menjadikan kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sebab siswa memperoleh informasi terkait nilai budaya lokal sekitar dan tidak terbatas pada konsep materi buku (Suarni et al., 2023). Permatasari et al., (2020) membuktikan adanya perbedaan signifikan pada kelompok siswa yang menggunakan model PBL yang dipadukan konsep THK dibandingkan peserta didik yang diajarkan melalui pembelajaran konvensional. Model PBL berbasis THK terbukti mendorong siswa lebih bebas, kreatif, dan kolaboratif memecahkan

masalah (Rati et al., 2024). Model ini juga terbukti sangat efektif mempengaruhi prestasi belajar siswa (Arrozaqu & Setiawan, 2022).

Deskripsi di atas melatarbelakangi pentingnya untuk mengisi kesenjangan pembelajaran IPAS yang terjadi di SD Negeri 1 Sepang Kelod melalui penerapan model PBL berorientasi dengan *Tri Hita Karana* khususnya, materi Harmoni dalam Ekosistem fase C. Rumusan masalah yang diteliti adalah (1) Bagaimanakah penerapan model PBL berorientasi THK terhadap keberhasilan materi Harmoni dalam Ekosistem (IPAS) di SDN 1 Sepang Kelod?; (2) Apakah penerapan model PBL berorientasi THK ini dapat memaksimalkan hasil pembelajaran peserta didik pada IPAS materi Harmoni dalam Ekosistem?. Dengan rumusan tersebut, hal ini bertujuan khusus guna (1) menganalisis proses implementasi model PBL berorientasi *Tri Hita Karana* dalam pengajaran IPAS di SDN 1 Sepang Kelod; serta (2) menganalisis peningkatan hasil kognitif siswa setelah penerapan model PBL berorientasi *THK* terhadap pembelajaran IPAS.

Studi ini diekspektasikan berkontribusi signifikansi dari aspek teoritis dan praktis. Ditinjau dari teoritis, studi ini dapat berkontribusi dalam memperkaya kajian terkait pengaplikasian model ajar kontekstual dengan integrasi kebudayaan setempat ke pendidikan IPAS (Yudiyanto, 2022). Selanjutnya, hasil studi ini secara praktis diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep ekosistem secara bermakna. Bagi guru, manfaat praktis yang diharapkan yaitu meningkatkan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran berbasis masalah dan budaya. Bagi sekolah, diharapkan studi ini mendukung sekolah dalam mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada kearifan lokal. Manfaat praktis lainnya yaitu diharapkan bagi peneliti selanjutnya, temuan studi ini dapat menjadi studi relevan yang mendukung penelitian serupa yang dilakukan.

METODE PENELITIAN

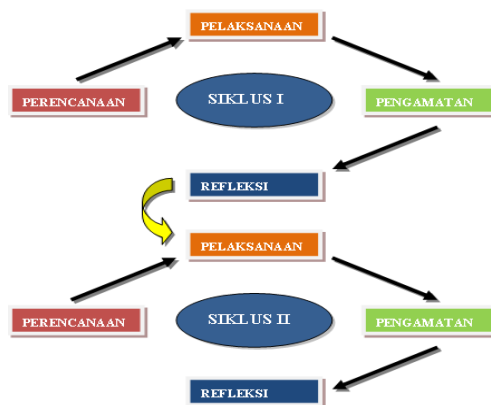
Penelitian ini menerapkan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (1988). Penelitian tindakan kelas ini diimplementasikan dalam siklus meliputi sejumlah tahap mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, hingga proses merefleksikan. Metode ini dipilih secara khusus karena studi perbaikan kelas ini dinilai paling relevan untuk membantu guru memecahkan permasalahan belajar yang ditemukan di suatu kelompok belajar. Ini berkaitan dengan teori Arikunto dkk., (2020) mendeskripsikan penelitian tindakan kelas ialah sebuah pencerminan pada aktivitas pembelajaran melalui tindakan yang dengan sengaja diimplementasikan pada suatu kelas dalam kurun waktu yang sama.

Kajian ini diteliti di SD N 1 Sepang Kelod, Kecamatan Busungbiu, Buleleng, Bali dengan keterlibatan subjek yaitu 15 orang siswa di jenjang fase C/kelas V tahun pelajaran 2025/2026. Kelompok fase ini meliputi 9 peserta didik laki-laki dan 6 lainnya perempuan. Penentuan subjek ditetapkan secara purposif sebab kelas

tersebut menunjukkan permasalahan dalam pembelajaran IPAS, utamanya dalam pemahaman konsep ekosistem. Riset ini diteliti berlangsung selama bulan Oktober sampai bulan November 2025 dengan tahap persiapan, pelaksanaan dua siklus tindakan dan analisis hasil penelitian.

Alat pengumpul data yang dipergunakan pada riset ini mencakup 3 instrumen utama, yakni lembar pengamatan pembelajaran serta keterlibatan siswa selama pembelajara; tes pembelajaran berupa pilihan ganda terkait konsep Harmoni dalam Ekosistem; dan dokumentasi yang mendukung data penelitian. Lembar observasi digunakan untuk mengamati tingkat partisipasi, keaktifan kerja sama, dan penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* selama pelaksanaan siklus. Tes hasil belajar IPAS digunakan untuk mengukur nilai kognitif setelah pelaksanaan tindakan yang diberikan dengan 20 item pilihan ganda terkait materi Harmoni dalam Ekosistem. Instrumen terakhir yaitu dokumentasi yang bertujuan untuk mendukung hasil penelitian melalui foto kegiatan, catatan lapangan, serta arsip hasil kerja siswa.

Adapun prosedur pelaksanaan tindakan kelas ini diaplikasikan sesuai desain rancangan Gambar 1.



Gambar 1. Desain penelitian (Kemmis & Mc Taggart, 1988)

Berdasarkan Gambar 1, prosedur perbaikan kelas diterapkan melalui dua siklus, dengan siklusnya memiliki 4 prosedur inti, di antaranya merencanakan, melaksanakan, pengamatan, hingga merefleksikan. Dalam proses merencanakan, peneliti bersama guru berkolaborasi menyusun perangkat pembelajaran IPAS berorientasi pada nilai *Tri Hita Karana*, meliputi modul maupun bahan ajar; instrumen observasi hingga penilaian. Langkah pelaksanaan tindakan diaplikasikan dengan menerapkan model PBL dengan nilai *THK* pada aktivitas pembelajaran, dimana siswa dihadapkan permasalahan nyata di sekitar lingkungan siswa terkait materi *Harmoni dalam Ekosistem*

Selanjutnya proses pengamatan diterapkan dengan mengamati kegiatan individu siswa, keterlibatan peserta didik dalam proses diskusi kelompok, serta respon terhadap penerapan *value* dari konsep *THK* selama aktivitas belajar berlangsung. Tahap terakhir merupakan refleksi dimana siswa diberikan evaluasi terhadap pembelajaran. Pada tahapan tersebut, guru disertai peneliti menganalisis dan

mengevaluasi hasil penerapan model yang diaplikasikan, mengidentifikasi kendala/kekurangan, serta merancang perbaikan untuk siklus berikutnya.

Teknik analisis kualitatif serta kuantitatif diaplikasikan pada proses analisis di mana bentuk kualitatif ditujukan agar mempermudah pemaparan proses penerapan model PBL berorientasi kearifan lokal *Tri Hita Karana* dan respons siswa terhadap model tersebut. Sementara itu, pengujian kenaikan hasil pembelajaran individu dari siklus I hingga II dibantu dengan analisis kuantitatif melalui penghitungan *mean* serta ketuntasan klasikal yang ditampilkan pada tabel persentase hingga grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi ini menguraikan hasil studi yang dihasilkan melalui pembelajaran dengan model PBL berorientasi *THK* dalam aktivitas belajar materi *Harmoni dalam Ekosistem* IPAS. Uraian temuan penelitian ini terdiri atas perubahan aktivitas belajar siswa dan peningkatan hasil belajar. Selanjutnya, pembahasan difokuskan pada bagaimana penerapan model PBL yang dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai lokal tersebut dapat mengembangkan pemahaman konsep IPAS siswa khususnya ekosistem secara bermakna.

Perubahan Aktivitas Pembelajaran melalui Penerapan Model PBL dengan Orientasi Kearifan Lokal *Tri Hita Karana*

Proses penerapan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) berorientasi kearifan lokal *Tri Hita Karana* pada mata pelajaran IPAS materi *Harmoni dalam Ekosistem* diterapkan dengan empat tahapan utama, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi. Setiap tahapan perbaikan dirancang secara sistematis guna memperbaiki hasil pembelajaran siswa kelas V/fase C SDN 1 Sepang Kelod dengan mengintegrasikan konsep keseimbangan ekosistem melalui nilai-nilai kearifan lokal Bali yang meliputi *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. Dalam proses merencanakan, peneliti berkolaborasi dengan guru membuat rancangan tindakan belajar-mengajar berorientasi pada model PBL dan nilai-nilai *Tri Hita Karana*. Kegiatan perencanaan diawali dengan penyusunan modul ajar IPAS berbasis masalah kontekstual yang berhubungan dengan permasalahan lingkungan di sekitar sekolah, seperti kebersihan sungai, pengelolaan sampah organik dan anorganik, serta pelestarian tanaman di halaman sekolah. Modul ajar tersebut disusun berdasarkan alur tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka serta memuat integrasi nilai-nilai spiritual (*Parhyangan*), sosial (*Pawongan*), dan ekologis (*Palemahan*). Selain itu, guru menyiapkan bahan ajar pendukung, Latihan pemahaman LKPD, lembar pengamatan partisipasi siswa, serta instrumen tes hasil belajar. Perencanaan juga melibatkan penentuan waktu dan alokasi pertemuan, dengan pembelajaran dilaksanakan mencakup 2 pertemuan pembelajaran dan 1 kali evaluasi dalam 2 siklus.

Tahap pelaksanaan tindakan (*act*) ialah implementasi langsung dari rancangan yang sudah dirancang. Langkah ini berfokus pada kegiatan guru memfasilitasi aktivitas belajar IPAS menggunakan pendekatan PBL dengan menekankan konteks

lingkungan sekitar siswa. Kegiatan pembelajaran diawali dengan apersepsi mengenai pentingnya keseimbangan ekosistem dalam kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan praktik masyarakat Bali menjaga keharmonisan alam melalui *Tri Hita Karana*. Siswa kemudian dikelompokkan menjadi tim kecil dengan pemberian permasalahan nyata untuk dipecahkan. Guru bertugas menjadi pendamping dan pembimbing siswa mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, menganalisis, serta menyusun solusi. Proses diskusi kelompok diselenggarakan di tiap siklus dengan 2 kali aktivitas belajar-mengajar.

Kegiatan pengamatan diaplikasikan pada waktu yang sama dengan fase implementasi. Pada tahap ini, peneliti dan guru mencatat keterlibatan siswa dalam setiap tahapan PBL. Aktivitas yang diamati meliputi kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, berpartisipasi dalam diskusi, mengajukan ide solusi, dan mengaitkan konsep ekosistem dengan nilai *Tri Hita Karana*. Observasi juga mencakup aspek afektif siswa, seperti kepedulian terhadap lingkungan, kerja sama antarteman, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Data hasil observasi didukung dengan dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, serta hasil kerja kelompok siswa.

Tahap refleksi merupakan kegiatan analisis dan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Kegiatan merefleksikan proses belajar berguna mengidentifikasi kelebihan hingga kendala yang dialami selama proses pembelajaran. Refleksi di siklus I membuktikan beberapa siswa merasakan kendala menguasai keterkaitan antara konsep ekosistem dengan nilai-nilai *Tri Hita Karana*, serta belum sepenuhnya aktif dalam diskusi kelompok. Selain itu, guru juga menemukan bahwa waktu pelaksanaan kegiatan pemecahan masalah masih kurang efisien. Merujuk temuan refleksi ini, perbaikan perlu dilakukan di siklus II melalui perbaikan instruksi LKPD dan memberikan contoh konkret lebih relevan dengan kehidupan nyata.

Pelaksanaan siklus II merepresentasikan adanya perbaikan cukup baik ditinjau dari partisipasi maupun pemahaman individu. Siswa mulai mampu mengaitkan konsep keseimbangan ekosistem dengan nilai-nilai *Tri Hita Karana* secara lebih konkret. Misalnya, mereka menyadari bahwa menjaga kebersihan lingkungan sekolah merupakan wujud implementasi nilai Palemahan, bekerja sama dalam kelompok mencerminkan nilai Pawongan, dan bersyukur atas anugerah alam merupakan bentuk Parhyangan. Aktivitas belajar berlangsung lebih aktif dan interaktif, serta hasil tes formatif menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan siklus I.

Dengan demikian, pelaksanaan belajar IPAS menggunakan model PBL berorientasi *THK* telah berjalan efisien dalam memaksimalkan keterlibatan dan capaian pembelajaran kelas V SD N 1 Sepang Kelod, materi Harmoni dalam Ekosistem. Aktivitas belajar-mengajar tidak sekedar meningkatkan penguasaan

konsep sains, namun sekaligus memperkuat pengetahuan siswa terhadap berbagai nilai kebudayaan lokal yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari di Bali.

Peningkatan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD N 1 Sepang Kelod melalui Penerapan Model PBL Berorientasi *Tri Hita Karana* pada Materi Harmoni dalam Ekosistem

Evaluasi terhadap peningkatan hasil belajar dilaksanakan agar memahami seberapa besar efektivitas penerapan model PBL berorientasi kearifan lokal *THK* terhadap perkembangan pemahaman peserta didik terhadap materi *Harmoni dalam Ekosistem*. Penilaian hasil belajar didapatkan dengan tes formatif melalui aktivitas di akhir tiap siklus pembelajaran. Instrumen tes ini memuat butir soal yang mengukur kemampuan kognitif siswa dalam memahami konsep keseimbangan ekosistem, hubungan antar komponen biotik dan abiotik, serta penerapan nilai-nilai *Parhyangan, Pawongan, dan Palemahan* dalam menjaga kelestarian lingkungan.

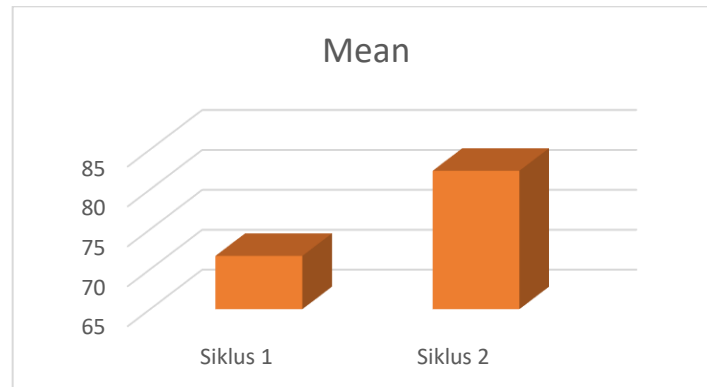
Pengumpulan data hasil belajar dilakukan setelah pelaksanaan kedua siklus. Skor kemampuan kognitif IPAS siswa dianalisa melalui teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel untuk menentukan *mean* hasil pembelajaran di masing siklus. Analisis ini bertujuan untuk melihat perubahan tingkat penguasaan konsep siswa secara keseluruhan serta mengidentifikasi peningkatan yang terjadi setelah penerapan tindakan perbaikan. Secara umum, hasil perhitungan membuktikan terjadinya perbaikan *mean* capaian belajar IPAS siswa dari siklus pertama hingga kedua. Peningkatan ini mencerminkan bahwa penerapan model PBL yang dipadukan dengan pengintegrasian konsep lokal *Tri Hita Karana* berkontribusi positif terhadap kompetensi siswa menguasai materi serta mengaitkannya pada kehidupan nyata. Adapun rincian hasil pembelajaran siswa di setiap siklus dideskripsikan sesuai Tabel 1.

Tabel 1. Hasil belajar IPAS tiap siklus

Siklus	Mean	Total		Total	
		Siswa yang Tuntas	(%)	Siswa Tidak Tuntas	(%)
Siklus I	71,67	9	60%	6	40%
Siklus II	82,33	15	100%	0	0%

Hasil Tabel 1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil pembelajaran IPAS yang dialami siswa di siklus I, yakni mencapai *mean* 71,67, meningkat hingga *mean* siklus II mencapai 82,33. Hasil ini membuktikan bahwa penerapan model PBL berorientasi *THK* berhasil memberikan peningkatan hasil pembelajaran IPAS siswa kelas V SDN 1 Sepang Kelod.

Adapun perbandingan hasil belajar IPAS ini dapat disajikan pada grafik berikut.



Grafik 1. Perbedaan *mean* hasil pembelajaran IPAS siswa di tiap siklus

Selain rata-rata hasil belajar, keberhasilan penerapan model juga dianalisis melalui penghitungan persentase daya serap dan hasil ketuntasan belajar secara klasikal. Penghitungan daya serap digunakan untuk mengetahui banyaknya persentase siswa yang mampu menyerap materi ajar yang diberikan. Tabel 2 menampilkan hasil penghitungan daya serap siswa setelah diberikan tindakan kelas dengan model PBL berbasis THK.

Tabel 2. Tingkat Daya Serap Pembelajaran IPAS

Daya Serap	Persentase
Daya Serap Siklus I	71,67%
Daya Serap Siklus II	82,33%

Tabel 2 menunjukkan bahwa terjadi perbaikan daya serap yang diperoleh pada proses belajar IPAS, materi Harmoni dalam Ekosistem siswa kelas V. Daya serap di siklus II yakni 82,33% lebih besar dibandingkan daya serap sebesar 71,67% di siklus sebelumnya.

Capaian ketuntasan belajar klasikal dihitung untuk menganalisis keberhasilan klasikal pada kelas V setelah diajarkan dengan model PBL berorientasi nilai kearifan lokal *Tri Hita Karana*. Hasil perbandingan ketuntasan belajar klasikal di tiap siklus dideskripsikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil perbandingan ketuntasan klasikal per siklus

Ketuntasan Klasikal	Persentase
Siklus I	60%
Siklus II	100%

Tabel 3 menggambarkan bahwa terjadi peningkatan keberhasilan belajar secara klasikal peserta didik fase C/kelas V SD N 1 Sepang Kelod dengan implementasi model PBL berorientasi kearifan lokal *Tri Hita Karana*. Keberhasilan belajar secara klasikal yang didapatkan setelah tindakan siklus I yaitu sebanyak 60% berkategori Cukup. Sementara itu, ketuntasan belajar di siklus II meningkat secara maksimal yaitu 100% dengan kategori Sangat Baik.

Temuan studi ini menggambarkan bahwasannya implementasi model PBL berkearifan lokal *THK* meningkatkan pembelajaran IPAS siswa SDN 1 Sepang Kelod

pada pengajaran IPAS (Tarigan et al., 2024), khususnya dalam konsep materi Ekosistem. Perkembangan capaian pembelajaran yang terjadi di tiap siklus mencerminkan pengaplikasian model PBL berhasil memberi pengetahuan dan pengalaman bermakna, kontekstual, serta berorientasi pada nilai-nilai kehidupan nyata peserta didik. Hasil ini dikontribusikan oleh model PBL dan nilai-nilai kearifan lokal *Tri Hita Karana* yang diimplementasikan dalam dua siklus pembelajaran.

Metode PBL merupakan teknik atau metode pembelajaran yang menggunakan masalah guna menumbuhkembangkan dan mengeksplorasi minat peserta didik untuk belajar dan berkreasi (Musyawir et al., 2022). Pengajaran dengan berorientasi pada masalah melalui PBL ialah aktivitas belajar yang berpendekatan pada masalah nyata untuk dipecahkan siswa sehingga mereka diajarkan untuk mengkonstruksikan informasi dan pengetahuan diri dan mengembangkan keterampilan hingga kepercayaan diri (Bastian & Reswita, 2022). Dengan menggunakan masalah yang bersumber dari konteks lingkungan sekitar sekolah, seperti pengelolaan sampah dan keseimbangan ekosistem di area desa, siswa terdorong untuk berperan aktif dalam proses berpikir kritis dan menemukan solusi. Hasil studi ini relevan dengan studi sebelumnya yang mendeskripsikan bahwa capaian pembelajaran siswa yang meningkat tak terlepas dari kontribusi peranan model berbasis masalah berkearifan lokal yang mendorong siswa berpartisipasi aktif, mendorong keterlibatan langsung terhadap proses belajar sehingga individu siswa memahami pengetahuan maupun konsep (Maryam et al., 2024).

Di samping itu, model PBL memposisikan siswa menjadi pusat yang menerima materi secara aktif dengan menggali, memahami, dan mengembangkan pengetahuan melalui proses penyelidikan terhadap masalah nyata sehingga siswa lebih terlatih terhadap kegiatan kontekstual. Model PBL memfasilitasi murid dalam memperdalam konsep materi belajar (Maryam et al., 2024). Peserta didik juga dapat mengembangkan kreativitas berpikir. Senada dengan itu, Musyawir et al. (2022) mendeskripsikan metode PBL merupakan teknik pembelajaran yang memanfaatkan masalah untuk menumbuhkembangkan minat dan kreativitas peserta didik.

Peningkatan hasil belajar IPAS pada siswa kelas V terjadi karena peserta didik dapat menguasai materi ekosistem secara teoritis, namun sekaligus dapat mengaitkan konsep ini dengan praktik keseharian dalam menjaga keharmonisan lingkungan berdasarkan nilai-nilai *Tri Hita Karana*. Aktivitas ini memperkuat hubungan domain kognitif, sikap, serta psikomotor. Hasil ini sesuai dengan studi yang menyatakan bahwa PBL sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan akademis, keterampilan sosial dan emosional (Yanti et al., 2025). Hal ini karena pembelajaran berbasis masalah mengajarkan siswa untuk membangun informasi mandiri serta melatih kemampuan bernalar serta kepercayaan diri yang maksimal (Bastian & Reswita, 2022).

Hasil observasi selama pelaksanaan tindakan menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa pada kegiatan diskusi dan pemecahan masalah.

Jika pada siklus I siswa masih cenderung pasif dan bergantung pada arahan guru, pada siklus II siswa mulai menunjukkan kemandirian dalam mengidentifikasi masalah, menyusun rencana penyelesaian, dan mempresentasikan hasil temuan kelompok. Kondisi ini memperlihatkan bahwa model PBL telah berperan signifikan guna memaksimalkan kemampuan bernalar kritis serta komunikasi antar peserta didik. Pernyataan ini selaras dengan Maryam et al., (2024), PBL merupakan model ajar yang mewadahi individu menguasai konsep lebih mendalam dengan pengalaman belajar langsung serta kerja sama kelompok.

Kemudian, penerapan *value* kearifan lokal THK pada setiap tahapan belajar terbukti memberikan pembelajaran yang bermakna. Nilai Parhyangan menumbuhkan kesadaran spiritual dan rasa syukur terhadap alam, Pawongan memperkuat interaksi sosial dan sikap saling menghargai, sedangkan Paleman membentuk kepedulian terhadap lingkungan. Integrasi nilai-nilai ini menjadikan pembelajaran IPAS lebih bermakna, karena siswa tidak hanya memahami konsep ilmiah, tetapi juga menginternalisasi nilai karakter dan budaya lokal. Temuan ini mendukung pandangan Fredyarini et al. (2025) bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan holistik dan integratif yang mampu memperkuat karakter serta identitas siswa.

Peningkatan hasil belajar yang dicapai siswa mencerminkan keberhasilan implementasi prinsip utama PBL, yakni pembelajaran berbasis penyelidikan dan kolaborasi. Bastian dan Reswita (2022) menegaskan bahwa karakteristik utama PBL mencakup kemampuan pemecahan masalah melalui kegiatan kolaboratif, eksplorasi alternatif solusi, dan refleksi terhadap efektivitas strategi berpikir. Proses ini tercermin jelas dalam pembelajaran di SD Negeri 1 Sepang Kelod, di mana siswa berlatih berargumentasi, menguji ide, dan bekerja sama secara konstruktif. Hal tersebut memperkuat konsep PBL tidak sekedar memaksimalkan kemampuan akademis, namun mengembangkan keahlian sosial dan emosional siswa (Yanti et al., 2025). Selaras dengan pandangan Sanjaya (2010) dalam Salamun et al. (2023), keunggulan PBL terletak pada kemampuannya mendorong pemahaman mendalam terhadap konten pembelajaran, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta melatih tanggung jawab peserta didik terhadap proses belajarnya sendiri.

Namun, Salamun et al. (2023) menyebutkan bahwa model PBL memiliki tantangan tersendiri, antara lain membutuhkan waktu persiapan yang lebih panjang dan kesulitan muncul ketika siswa kurang tertarik terhadap topik yang diangkat. Tantangan serupa juga ditemukan pada siklus I penelitian ini, di mana sebagian siswa masih pasif dan belum terbiasa mengemukakan ide. Meski demikian, melalui proses refleksi dan penyesuaian strategi pembelajaran di siklus II, termasuk dengan pemberian contoh masalah yang lebih dekat dengan kehidupan siswa dan penggunaan media visual yang menarik, hambatan tersebut dapat diminimalkan, sehingga pembelajaran berjalan lebih efektif.

Hasil menyeluruh membuktikan model PBL berkearifan lokal *THK* yang telah diimplementasikan berhasil memperbaiki dan memaksimalkan pembelajaran IPAS peserta didik melalui tiga aspek utama: (1) perbaikan keterampilan bernalar kritis serta menyelesaikan permasalahan; (2) penguatan karakter dan nilai budaya lokal; serta (3) peningkatan keterlibatan dan tanggung jawab belajar individu. Integrasi model PBL dikombinasikan nilai *THK* efektif menjadi alternatif strategis mewujudkan proses belajar IPAS yang kontekstual, holistik, dan berakar pada nilai budaya daerah.

SIMPULAN DAN SARAN

Deskripsi hasil serta pembahasan menyimpulkan bahwasannya pengimplementasian model PBL berkearifan lokal *THK* mampu memperbaiki capaian pembelajaran IPAS materi *Harmoni dalam Ekosistem* siswa kelas V. Sesuai dengan hasil yang diperoleh pada studi ini, beberapa rekomendasi diberikan ke berbagai pihak. Bagi siswa, disarankan agar mengikuti proses pembelajaran dengan keterlibatan aktif dalam proses diskusi dan mengemukakan pendapat sehingga pengetahuan baru dan permasalahan yang dibahas dapat dipecahkan dengan baik.

Guru di dalam menyampaikan materi pembelajaran hendaknya terus berinovasi untuk menggunakan model-model pembelajaran yang dinilai relevan serta efektif dalam memaksimalkan ketercapaian tujuan pembelajaran di sekolah. Kepada kepala sekolah, terutama di tingkat sekolah dasar disarankan agar menjadikan model PBL berbasis kearifan lokal sebagai model yang diterapkan dan mendorong guru untuk mengintegrasikannya dalam aktivitas belajar di kelas. Sementara itu, peneliti lainnya direkomendasikan untuk mengkaji lebih dalam terkait model PBL pada konteks pembelajaran IPAS dengan lingkup kearifan lokal yang sesuai dengan wilayah penelitiannya sehingga memperoleh hasil yang lebih mendalam dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreani, D., & Gunansyah, G. (2022). Persepsi guru sekolah dasar tentang mata pelajaran IPAS pada kurikulum merdeka. *JPGSD*, 11(9), 1841–1854.
- Aprilia, D. P., Andriani, D. N., & Purwati. (2024). Peningkatan hasil belajar matematika kelas iv menggunakan model Team Games Tournament (TGT). *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(03), 304–313.
- Arrozaqu, A. J., & Setiawan, B. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(3), 674–681. <https://doi.org/10.70713/pjp.v2i3.30269>
- Bastian, A., & Reswita. (2022). *Model dan Pendekatan Pembelajaran*. CV. Adanu Abimata.
- Dani, P. R., Vebrianto, R., Aramudin, A., & Yuliastri, A. (2025). Analisis tantangan belajar pada pembelajaran IPAS materi perubahan wujud siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 358–366.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.24044>
- Fredyarini, N. A. I. S., Warsani, H. S., Rafianti, R., Amnie, E., Suraya, R. S., Zulfa, C. P. N., Afrilia, I., Sri Agustina Ratnawati, A. S., Barkara, R. S., & Isrina Siregar, Henki Warsani, Supentri, Ria Rafianti, Erlida Amnie, Rahmat Sewa Suraya, Zulfa, Chandra Perwira Negara, Imelda Afrilia, Sri Agustina Ratnawati, Antonius Suparno, dan Refli Surya BarkaraNovena Ade Fredyarini, Isrina Siregar, Henki Warsani, , dan R. S. B. (2025). *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal* (Issue September). Penamuda Media.
- Maryam, A., Nurhikmah, Idris, I., & Bansaulang, C. Z. (2024). Penerapan Model PBL (Problem Based Learning) Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta Didik. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 13(1), 72–80. <https://doi.org/10.33506/jq.v13i1.3496>
- Muliantara, I. K. (2022). Penerapan model pembelajaran creative problem solving berorientasi konsep tri hita karena untuk meningkatkan hasil belajar ipas. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 82–94.
- Musyawir, Ansori, S., Irani, U., & Kartika, M. (2022). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. PT. Mifanda Mandiri Digital.
- Mohamad Yudiyanto, Muhammad Jamil Arifillah, Peri Ramdani, & Masripah, I. (2022). Penerapan Permainan Ular Tangga Sebagai Pembelajaran Pada Mata Pelajaran IPA. *MURABBI*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.69630/jm.v1i1.1>.
- Nasution, S. I. (2022). *Pendidikan Multikultural dan Kearifan Lokal*. Pusaka Media.
- Permatasari, A. A., Widiara, I. W., & Simamora, A. H. (2020). Tri Hita Karana Oriented Problem Based Learning Improves Natural Science Learning Outcomes. *International Journal of Elementary Education*, 4(2), 226. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i2.25185>
- Ramadhan, R., Rezki, B., & Prasetyo, T. (2024). Pembelajaran IPAS pada proses belajar sekolah dasar kelas 4. *Karimah Tauhid*, 3(7), 7457–7464. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i7.14039>
- Rati, N. W., Utami, K. H. D., Sukmayasa, I. M. H., Esaputra, I. N. T., & Deng, J. (2024). Optimizing Students' Scientific Attitudes and Collaboration Skills Through Problem-Based Learning Based on Tri Hita Karana. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 5(4), 736–744. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v5i4.1899>
- Salamun, Widyastuti, A., Syawaluddin, Iwan, R. N. A., Simarmata, J., Simarmata, E. J., Suleman, Y. N., Lotulung, C., & Arief, M. H. (2023). *Model-model pembelajaran inovatif*. Yayasan Kita Menulis.
- Suarni, K. D., Gunartha, I. W., & Sukmayadi, D. (2023). the Effect of the Tri Hita Karana-Oriented Problem-Based Learning Model on Ecological Attitudes and Learning Outcomes. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 4(2), 173–183. <https://doi.org/10.59672/ijed.v4i2.3048>
- Tarigan, L. F. B., Yudiyanto, M., Nurishlah, L., & Mulyani, A. S. (2024). Pengaruh

- Penggunaan Alat Peraga Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Bojongkacor Bandung Pada Materi Perpindahan Kalor. *MURABBI*, 3(1), 31–37. <https://doi.org/10.69630/jm.v3i1.33>
- Tiarini, N. P., Dantes, N., & Yudiana, K. (2019). Pengaruh model pembelajaran problem based learning (pbl) berorientasi tri hita karana terhadap hasil belajar ipa. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(3), 299–309. <https://doi.org/10.23887/pips.v3i1.2879>
- Yanti, N. P. S. L., Lasmawan, I. W., Kertih, I. W., Arnyana, I. B. P., & Suja, I. W. (2025). Pengaruh Pbl Dengan Integrasi Tri Hita Karana Meningkatkan Keterampilan Kolaboratif Pada Pembelajaran Ips Sd. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 6(2), 271–278. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>